

## BAB I

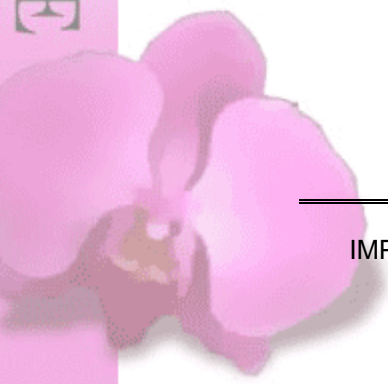
### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Secara umum, laporan keuangan adalah media komunikasi antara pihak *internal* perusahaan (karyawan dan manajemen) dengan pihak *eksternal* perusahaan (investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat) mengenai informasi keuangan suatu perusahaan, menggambarkan kinerja keuangan dan kinerja manajemen suatu perusahaan apakah dalam kondisi yang baik atau tidak, serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak *internal* dan *eksternal* perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan laporan yang paling penting dalam suatu perusahaan. Salah satu bagian dari laporan keuangan tersebut yang menunjukkan prestasi dan kinerja perusahaan adalah laba perusahaan, seperti yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif selama periode.

Informasi laba merupakan informasi yang penting dalam laporan keuangan bagi pihak manajemen yang mengakibatkan manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior*, yaitu suatu tindakan memaksimalkan laba dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. *Disfunctional behavior* timbul akibat adanya informasi asimetris antara pihak-pihak yang berkepentingan atau teori keganenan. Akibatnya, perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

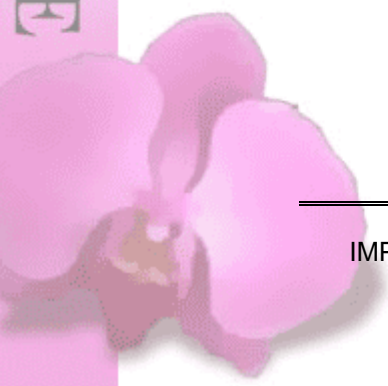
Pola manajemen laba terdiri atas empat macam, yaitu *taking bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing* (Scott, 2003). Dari keempat pola manajemen laba tersebut, pola manajemen laba yang paling sering digunakan oleh perusahaan di Indonesia adalah *income*



*smoothing*. *Income smoothing* atau perataan laba merupakan suatu cara yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan melalui metode akuntansi dan transaksi sehingga kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor yang mengakibatkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Alasan *income smoothing* atau perataan laba sering digunakan oleh perusahaan karena perataan laba dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan untuk menarik investor karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Sedangkan pola manajemen laba yang lain seperti *taking bath* dilakukan hanya pada saat terjadi selama periode pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.

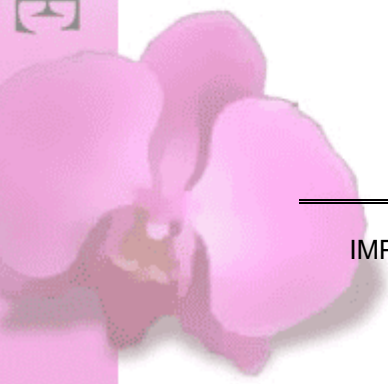
Lalu *income maximization* cara ini hampir sama dengan *taking a bath* tetapi lebih halus. Cara ini dilakukan pada saat *profitabilitas* perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Dan yang terakhir *income minimization* dilakukan hanya pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang. Maka dari itu perusahaan lebih banyak menggunakan pola manajemen laba *income smoothing* karena cara ini dapat dilakukan setiap ada pelaporan laba dan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.



Fenomena *income smoothing* sebenarnya sudah lama dilakukan oleh banyak pihak perusahaan, akan tetapi *income smoothing* masih tetap menjadi bahan diskusi bagi para praktisi dan para akademisi mengenai etis atau tidaknya tindakan tersebut. Para praktisi menilai *income smoothing* sebagai kecurangan, sementara para akademisi menilai *income smoothing* tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan. Tetapi, mereka setuju bahwa *income smoothing* adalah upaya untuk menstabilkan laba dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktek *income smoothing* karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing*. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan income korporasi dan stabilitas incomenya (Belkoui, 2000).

*Financial Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011: 151). *Financial leverage* diprosikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan *income smoothing* untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan *income smoothing* karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

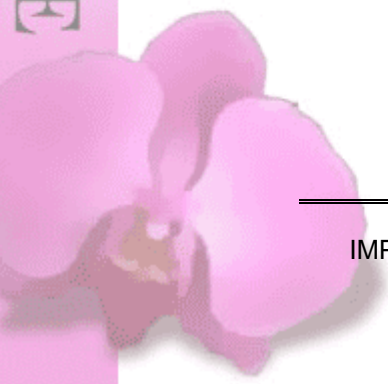


Nilai Perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan praktik *income smoothing* menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode maka, nilai perusahaan tetap terjaga.

Peneliti mengambil variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderating diakibatkan ukuran perusahaan dapat mendorong perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Pada umumnya, perusahaan kecil cenderung melakukan *income smoothing* karena pihak manajemen tidak akan pernah mau melanggar perjanjian utang sebab dengan laba yang meningkat mengakibatkan pihak kreditur percaya untuk memberikan pinjaman. Namun, perusahaan besar lebih sering melakukan *income smoothing* karena pihak manajemen tahu apabila labanya terlalu besar akan menarik perhatian para regulator khususnya pemerintah untuk melakukan kebijakan terhadap perusahaan tersebut sehingga para manajemen cenderung meminimalkan laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *income smoothing* khususnya untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sampel perusahaan *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2013 sampai dengan 2015. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu terbukti bahwa sektor perusahaan tersebut paling banyak melakukan praktik *income smoothing* konsisten dengan hasil penelitian Frinta Pratamasari



(2007) dan Ratih Kartika Dewi (2011) yang menyatakan bahwa hasil perhitungan indeks Eckel (1981) menunjukkan bahwa praktik perataan laba dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul “ **Analisis Profitabilitas, *Financial Leverage*, Nilai Perusahaan dan Implikasinya Terhadap *Income Smoothing* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverage* Periode Tahun 2013-2015 ”**

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas perusahaan *food and beverage* yang ada berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
2. Apakah *financial leverage* perusahaan *food and beverage* yang ada berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
3. Apakah nilai perusahaan perusahaan *food and beverage* yang ada berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara profitabilitas perusahaan *food and beverage* terhadap *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *financial leverage* perusahaan *food and beverage* terhadap *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?

6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara nilai perusahaan *food and beverage* terhadap *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

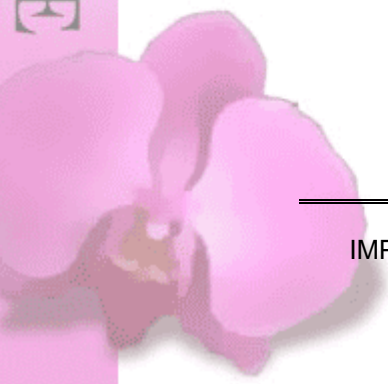
Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas perusahaan *food and beverage* terhadap *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia).
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* perusahaan *food and beverage* terhadap *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia).
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan perusahaan *food and beverage* terhadap *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia).
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi profitabilitas perusahaan *food and beverage* terhadap *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia).
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *financial leverage* perusahaan *food and beverage* terhadap *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia).
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi nilai perusahaan *food and beverage* terhadap *income smoothing* yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia).

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi manajer perusahaan manufaktur dalam mengambil keputusan khususnya sektor *food and beverage*, serta menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien dan dapat memberikan gambaran



mengenai praktik perataan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan para akademisi khususnya di bidang manajemen keuangan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti di masa yang akan datang.

